

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Analisis

Menurut Komaruddin (2001:153), analisis ialah suatu kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen sehingga dapat mengenal fungsi dan komponen didalam satu keseluruhan.

Oleh karena itu analisis merupakan kegiatan yang terdiri dari rangkaian kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali sesuai dengan kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan makna yang terkandung.

2.2 Definisi Pengendalian

Menurut Heri (2011:93) Pengendalian adalah seperangkat kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk melindungi aset-aset perusahaan dari berbagai bentuk penyalahgunaan, dan memastikan informasi akuntansi perusahaan yang akurat, dan memastikan bahwa semua peraturan perundang-undangan dan kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dilaksanakan sesuai dengan peraturan oleh semua karyawan

2.2.1 Komponen Pengendalian

Menurut Bodnar & Hopwood (2006:129) bahwa komponen pengendalian meliputi:

1. Lingkungan Pengendalian

Menjadikan Dasar dari seluruh komponen pengendalian internal agar setiap komponen bisnis dan organisasi lebih terstruktur dan terstandarisasi. Ini biasanya mencakup sikap manajemen dan karyawan, serta sikap organisasi terhadap sifat pengendalian perusahaan. Komponen ini bisa terwujud apabila ada cara pengoperasian tertentu, fungsi komite audit, pembagian tanggung jawab dan wewenang yang perlu dilakukan, dan cara terbaik untuk memantau rencana kerja, komponen ini agar dapat terwujud. Adapun faktor yang mendukung untuk meningkatkan efektivitas prosedur dan kebijakan tertentu ialah:

- a. Nilai-Nilai Etis dan Integritas
- b. Penilaian resiko
- c. Komite audit dan Partisipasi Dewan Komisaris
- d. Struktur organisasi

2. Penilaian Resiko

Pengidentifikasi analisis serta pengelolaan risiko untuk dapat menemukan langkah-langkah yang paling tepat untuk meminimalisir kemunculan risiko tersebut. Identifikasi masalah ini bisa dilakukan secara optimal dalam pencegahan hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Prosedur Pengendalian Intern Melalui Sistem Akuntansi

Prosedur atau kebijakan ini dirancang untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan bisa tercapai sekaligus menghindari penipuan yang disebabkan oleh pihak-pihak yang berperilaku tidak senonoh. Komponen kontrol ini harus beroperasi dalam hal memastikan otorisasi transaksi, pembagian tugas,

pemeliharaan data dan dokumen, perlindungan aset perusahaan, evaluasi pencatatan, dan pengecekan kinerja masing-masing pelaku organisasi.

4. Pengawasan

Proses dalam menilai kualitas kinerja dari pengendalian internal suatu perusahaan atau organisasi. Hal ini juga mendorong untuk menemukan kelemahan, kekurangan, dan sekaligus meningkatkan efisiensinya bila diterapkan pada semua pihak yang bekerja bagi perusahaan.

2.4 Aktivitas Pengendalian

Menurut Heri (2011:129) Didalam kegiatan pengendalian adalah kebijakan dan alur untuk dapat membantu memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sangat perlu untuk mengurangi terjadinya resiko.

1. Pemisahan tugas
2. Otorisasi yang tepat atas transaksi
3. Dokumen dan catatan yang memadai
4. Pengendalian fisik atas catatan

2.3 Definisi Persediaan

Menurut Robert Halsey (2005:50) persediaan, sebagai aset lancar, yang biasanya mempunyai porsi yang cukup besar di neraca perusahaan dalam kaitannya dengan total aset. Dalam hal ini mengakibatkan nilai persediaan di neraca sebagai pos penting dan rawan penipuan. Menurut Juan dan Wahyuni (2012:152), definisi persediaan didalam PSAK 14 merupakan aset yang :

1. Dijual dalam kegiatan bisnis normal
2. Dalam proses produksi untuk dijual

3. Berupa bahan baku atau bahan yang akan digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

2.3.1 Fungsi Persediaan

Menurut Aini (2011:235), Stok memiliki beberapa kapasitas penting bagi perusahaan, khususnya:

1. Untuk memenuhi kebutuhan yang akan terjadi di kemudian hari
2. Untuk memiliki opsi untuk mengimbangi penciptaan dengan dispersi
3. Memiliki pilihan untuk mendapatkan keuntungan dengan jumlah, karena Anda membeli dalam jumlah besar sehingga Anda mendapatkan potongan harga.
4. Memiliki pilihan untuk menghindari kekurangan stok yang dapat terjadi karena iklim, kekurangan pasokan, kualitas dan kesalahan dalam pengangkutan.

2.3.2 Tujuan Pengelolaan Persediaan

Menurut Heizer dan Render (2015:619) adanya pengelolaan persediaan bertujuan untuk:

1. Menghapuskan adanya resiko terlambatnya barang yang tiba
2. Sebagai pemenuhan segala permintaan atau kebutuhan.
3. Menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan dalam persediaan yang dapat mengakibatkan berhentinya dalam proses produksi
4. Dapat memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen dengan adanya barang yang dibutuhkan.

2.3.3 Jenis-jenis persediaan

Handoko (1999:344) menjelaskan proses produksi, persediaan terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Persediaan bahan mentah (*raw material inventory*) adalah bahan yang sudah dibeli tetapi belum diolah. Bahan mentah dapat diperoleh dari sumber alam atau dapat dibeli dari pemasok (penghasil bahan baku).
2. Persediaan barang setengah jadi (*work in process*) adalah komponen atau bahan baku yang telah melewati proses produksi / telah mengalami beberapa proses perubahan tetapi belum selesai atau akan diolah kembali menjadi produk jadi.
3. Persediaan pasokan pemeliharaan/perbaikan/operasi (*maintenace, repair, operating*) yaitu persediaan-persediaan yang disediakan untuk pemeliharaan, perbaikan, dan operasional yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin-mesin dan segala proses tetap produktif.
4. Persediaan barang jadi (*finised good inventory*) yaitu produk yang telah selesai di produksi atau diolah dan siap dijual.

2.3.4 Metode Pencatatan Persediaan

Menurut Santoso (2010:241) mengenai sistem pencatatan persediaan yang dilakukan dengan cara berikut:

1. Sistem persediaan fisik

Suatu kerangka kerja untuk mengawasi persediaan yang ditentukan untuk melakukan perhitungan fisik, yang umumnya dilakukan menjelang akhir setiap periode pembukuan yang digunakan dalam penyusunan laporan fiskal. Dengan

menghitung fisik ini, jumlah mutu persediaan, misalnya, berat, meter, kilogram, dan lain-lain, sehingga nilai stok dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah keseluruhan stok dengan harga sesuai dengan metode penilaian persediaan yang dipilih.

2. Sistem persediaan terus-menerus (*perpetual inventory system*)

suatu pengelolaan dalam persediaan yang dalam pencatatan mutasi persediaan dilakukan tanpa henti, stok disimpan terus menerus dan saling terkait sehingga mutasi persediaan untuk suatu periode dapat dikendalikan kapanpun saat jumlah dan nilai stok secara umum dapat diketahui tanpa melakukan perhitungan yang sebenarnya. Dalam kerangka ini, semua perkembangan stok selama suatu periode akan dicatat dalam akun persediaan.

2.3.5 Metode Penilaian Persediaan

Waluyo (2012:97) mengartikan dalam aktivitas perusahaan khususnya di industri atau perusahaan dagang, terdapat adanya pergerakan atau arus barang masuk dan keluar. Untuk tujuan menganalisis, mengendalikan persediaan, arus pergerakan tersebut harus dinilai dengan metode yang sama. Penetapan besarnya nilai persediaan atau harga pokok penjualan dapat menggunakan metode identifikasi khusus FIFO, LIFO dan rata-rata sebagai berikut:

1. Metode Identitas Khusus

Metode ini mengasumsikan bahwa arus produk harus sama dengan arus biaya, jadi setiap kelompok barang diberi identifikasi dan dibuatkan kartu. Oleh karena itu, harga pokok untuk setiap barang dapat diketahui, sehingga harga pokok penjualan terdiri atas harga pokok barang yang dijual dan sisanya sebagai

persediaan akhir. Metode identifikasi khusus biasanya digunakan untuk perusahaan yang memiliki persediaan yang relatif sedikit tetapi harga satuannya relatif besar. Sebagai akibat persediaan barangnya dapat diidentifikasi secara khusus, perhitungan harga pokok penjualan dan penghitungan harga pokok persediaan menggunakan arus harga pokok sebenarnya (*actual*) dari persediaan.

2. **Metode LIFO**

Last In First Out (LIFO) Metode penentuan harga perolehan persediaan ini disebut juga dengan Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama Metode ini dikembangkan berdasarkan dengan asumsi barang yang terakhir dibeli adalah barang yang pertama kali terjual. Oleh karena itu, harga perolehan persediaan terdiri dari harga perolehan dari persediaan barang yang masuk pertama kali.

3. **Metode Rata-Rata**

Dalam metode rata-rata, penentuan harga perolehan suatu persediaan tidak didasarkan pada harga masuk pertama atau terakhir dari persediaan tersebut, tetapi di antara keduanya. Dengan begitu, kelebihan dan kekurangan metode MTKP tereliminasi di posisi tengah.

2.3.6 Biaya Persediaan

Rangkuti (2007:357) menjelaskan Biaya persediaan adalah modal kerja yang cukup penting karena sebagian besar modal usaha perusahaan berasal dari persediaan. Menurut Heizer dan Render (2014:542) biaya-biaya yang nampak dari persediaan sebagai berikut:

1. Biaya penyimpanan (*Holding Cost*)

Biaya penyimpanan adalah biaya yang berhubungan dengan penyimpanan dalam kurun waktu tertentu. Biaya penyimpanan juga berkaitan dengan barang lama atau biaya yang berkaitan dengan penyimpanan. Biaya-biaya yang berhubungan dengan penyimpanan antara lain biaya perumahan (pajak dan asuransi, sewa atau depresiasi gedung) biaya penanganan bahan mentah.

2. Biaya Pemesanan (*Ordering Cost*)

Biaya pemesanan merupakan semua biaya yang meliputi dari persediaan, formulir, administrasi, dan seterusnya yang mencangkup dalam proses pemesanan.

3. Biaya Pemasangan (*Setup Cost*)

Biaya pemasangan adalah biaya yang timbul untuk menyiapkan mesin atau proses untuk menghasilkan pesanan. Biaya ini melibatkan waktu dan tenaga kerja untuk membersihkan dan mengganti peralatan.

2.3.7 Model Persediaan

Menurut Heizer dan Render (2014:361) menjelaskan mengenai persediaan sifat dari bahan atau barang, apakah bahan tersebut bersifat permintaan yang bebas (*independent*) atau sebagai permintaan yang terikat (*dependent*) yang di pengaruhi oleh kondisi pasar di luar kendali fungsi operasi, oleh sebab itu bebas (*independent*) dari fungsi operasi. Model persediaan permintaan bebas (*Independent*) terbagi menjadi:

1. Model kuantitas pesanan ekonomis (EOQ)

Model EOQ adalah salah satu yang digunakan untuk mengontrol pengendalian persediaan yang paling sering digunakan, teknik yang mudah digunakan dengan mengetahui asumsi dari jumlah permintaan diketahui, waktu tunggu (*Lead Time Konstan*), tidak tersedia diskon kuantitas, biaya variabel hanya biaya pesan dan biaya simpan. Untuk menghindari kehabisan persediaan.

2. Model Kuantitas pesanan produksi (*Production Order Quantity*)

Model kuantitas pesanan produksi hanya dapat diterapkan ke dua keadaan, yaitu saat persediaan mengalir atau menumpuk secara berkelanjutan selama suatu waktu setelah sebuah pesanan ditempatkan atau pada keadaan ketika unit-unit dihasilkan dan dijual secara bersamaan.

3. Model Diskon Kuantitas

Model diskon kuantitas adalah pengurangan harga untuk sebuah barang yang dibeli dalam jumlah banyak.

Model-model persediaan diatas mengansumsikan permintaan produk bersifat konstan dan pasti. Jika melepaskan asumsi ini dan melihat dalam dunia nyata secara langsung maka dapat menggunakan model-model probilistik dimana permintaan dan waktu tunggu tidak selalu diketahui dan bersifat konstan. Selain itu ada beberapa model yaitu:

1. Model Periode Tunggal (*Single Periode Inventory Model*)

Model ini menggambarkan keadaan dimana satu pesanan dilakukan untuk satu produk. Model ini digunakan untuk memesan barang-barang dengan nilai yang

kecil atau tidak memiliki nilai pada akhir periode seperti: toko roti, surat kabar, atau majalah.

2. Sistem Periode Tetap (*Fixed Quantity*)

Model persediaan ini adalah suatu sistem jumlah permintaan yang sama setiap kali. Model ini menerima bahwa biaya yang relevan biaya permintaan dan biaya penyimpanan, waktu penyimpanan yang diketahui dan konsisten, dan barang dagangan yang mempunyai sifat *independent*.

